

BAB I PENDAHULUAN

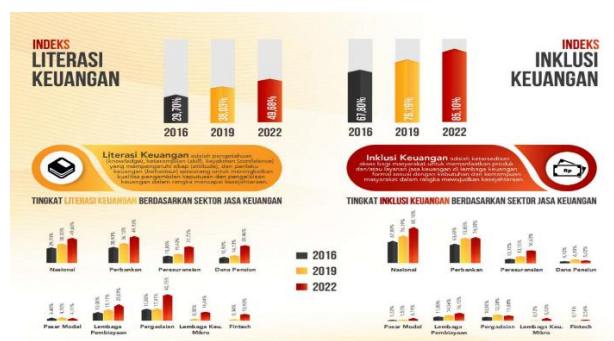
1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara terpadat keempat secara global, sesudah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Populasi yang besar pasti akan menimbulkan banyak masalah, termasuk pengangguran dan kesulitan ekonomi. UMKM memiliki peran penting dalam mengurangi pengangguran dan memperkuat perekonomian domestik (Umrah Daud et al., 2019). Berdasarkan survei yang dilakukan Bank Indonesia, sebanyak 87,5% Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mengindikasikan penurunan pendapatan. Pentingnya UMKM dalam perekonomian nasional terlihat dari sumbangsuhnya yang besar bagi Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Di Indonesia UMKM menyumbang 60,5% Produk Domestik Bruto (PDB) negara dan mempekerjakan 97% dari seluruh angkatan kerja. Menurut Ekon.go.id (2022), persentase yang signifikan tersebut telah menyebabkan penurunan angka pengangguran dan kemiskinan. Oleh karena itu, OJK memandang perlunya penguatan dan pengembangan UMKM guna menggerakkan perekonomian nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kementerian Koperasi dan UKM mengakui terus berlanjutnya pertumbuhan jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Menurut Adi Ahdiat (2022), tercatat terdapat 65,46 juta unit UMKM pada tahun 2021. Hal ini tentunya memberikan pengaruh yang baik bagi perekonomian Indonesia. Namun demikian, kemajuan sektor UMKM, khususnya usaha kecil, terkadang terkendala oleh beberapa kendala dalam meningkatkan efektivitas UMKM (Halim, 2020). Tantangan yang dihadapi pelaku usaha kecil antara lain

ketidakmampuan untuk memanfaatkan dan memaksimalkan potensi dan tugasnya secara maksimal, tidak adanya perbedaan yang jelas antara modal usaha dan uang pribadi, serta kurangnya penguasaan keterampilan pengelolaan usaha. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam mendokumentasikan laporan keuangan secara efektif (Umrah Daud et al., 2019)

Jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di empat kabupaten yang terletak di Pulau Madura cukup besar sehingga berperan penting dalam menggerakkan perekonomian Madura. Menurut data yang dikumpulkan diskoperindag di setiap kabupaten yang ada di Madura berikut ini menggambarkan kuantitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Madura: Di Kabupaten Bangkalan, terdapat total 118.293 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kabupaten Sampang memiliki total 2.279 usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kabupaten Pamekasan memiliki 15.106 UMKM. Terakhir, Kabupaten Sumenep memiliki 2.356 UMKM . Namun demikian, UMKM menghadapi banyak kendala yang menghambat operasional dan pertumbuhannya (Haliza & Sifa, 2021)



Gambar 1 .1 Literasi dan Inklusi Keuangan

Sumber : Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan,(OJK, 2022)

Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan OJK (2022), tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan masing-masing sebesar 49,68% dan 85,10%. Statistik di atas menunjukkan bahwa meskipun angka inklusi keuangan (85,10%) dan *well literate* (49,68%) tergolong positif, meskipun demikian, terdapat perbedaan yang mencolok di antara keduanya. Artinya dalam satu kelompok berjumlah 100 orang, hampir 85 orang termasuk dalam kelompok finansial, sementara hanya sekitar 49 orang yang memiliki tingkat melek huruf yang tinggi. Meski demikian, Indonesia berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan dalam PP Nomor 82 Tahun 2016, yaitu mencapai tingkat inklusi keuangan sebesar 75% sebagai bagian dari Strategi Nasional Inklusi Keuangan. Demikian pula dengan target literasi keuangan yang tertuang dalam PP Nomor 50 Tahun 2017 yang menargetkan tingkat literasi keuangan sebesar 35% sebagai bagian dari Strategi Nasional Perlindungan Konsumen juga terpenuhi.

Literasi keuangan merupakan aspek penting yang berdampak pada kinerja UMKM. Literasi keuangan adalah salah satu fokus utama penelitian. Literasi keuangan mengacu pada kapasitas untuk membuat penilaian yang tepat mengenai aktivitas keuangan berdasarkan intuisi, kemampuan, perilaku, dan sikap seseorang. Hal ini memiliki dampak yang signifikan dalam membantu orang mencapai kesejahteraan finansial (Prisca, 2016). Literasi keuangan, sebagaimana didefinisikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, berkaitan dengan peningkatan kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan mengelola sumber daya keuangan dengan baik untuk mencapai kesuksesan. Hal ini dicapai dengan menerapkan informasi, keterampilan, dan keyakinan pada sikap serta perilaku individu (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan dan

pengambilan keputusan, serta penanaman sikap dan perilaku keuangan yang positif, dapat meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Selain itu, inklusi keuangan juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kinerja UMKM. Inklusi keuangan, sebagaimana didefinisikan oleh Nwankwo & Nwankwo (2014), mengacu pada upaya yang disengaja untuk mencapai kemudahan akses dan pemanfaatan layanan keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan pribadi. Inklusi keuangan berkaitan dengan kapasitas individu untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya keuangan mendasar, seperti tabungan, pinjaman, dan asuransi, dirancang untuk kenyamanan, keamanan, dan dapat diandalkan, serta mudah beradaptasi (Ina Ibor et al., 2017). Eton et al. (2021) menyoroti pentingnya jasa keuangan dalam memungkinkan investor mengalokasikan dananya untuk aktivitas strategis perusahaan, sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi pihak-pihak yang terlibat. Terkait dengan inklusi keuangan, kami percaya bahwa melakukan peninjauan menyeluruh terhadap aktivitas dapat menghilangkan segala hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan layanan yang disediakan oleh lembaga keuangan (Lumenta & Worang, 2021).

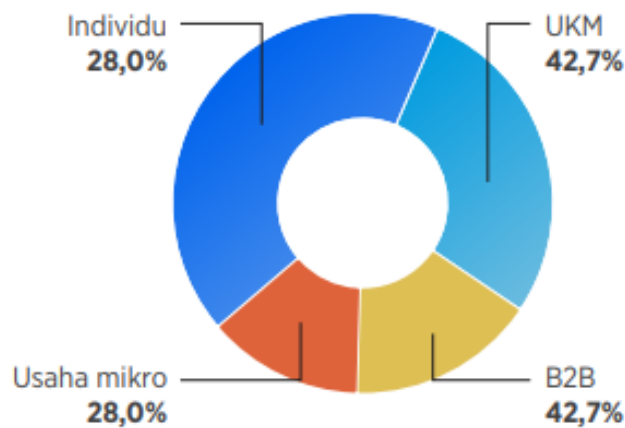
Inklusi keuangan diakui secara universal sebagai hak penting yang harus diterima oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini mencakup penyediaan akses yang paling efektif dan efisien terhadap produk-produk keuangan, memastikan layanan yang tepat waktu dan informatif, dan menumbuhkan suasana yang kondusif dan bermartabat, namun juga tetap menjaga prinsip-prinsip dasar kemanusiaan. Penyampaian informasi ini difasilitasi oleh Strategi Nasional Keuangan Inklusi (SNKI) yang dikeluarkan Bank Indonesia. Inklusi keuangan, sesuai definisi *Center for Financial*, mengacu pada penyediaan akses terhadap

instrumen keuangan yang sesuai seperti pendanaan, tabungan, asuransi, dan layanan pembayaran. Sebagaimana didefinisikan oleh *Center for Financial*, akses berkualitas mencakup kenyamanan, cakupan, kesesuaian, keamanan, dan ketersediaan layanan kepada masyarakat (Permata Sari et al., 2022). Pemeliharaan inklusi keuangan sangat penting untuk menjamin stabilitas sistem keuangan.

Faktor krusial lainnya yang mempengaruhi kinerja UMKM adalah *financial technology* atau yang dikenal dengan fintech. Fintech mengacu pada pelayanan digital khusus di industri keuangan yang memanfaatkan teknologi perangkat lunak. *Financial technology*, atau *fintech* mengacu pada kemajuan teknis dalam layanan transaksi keuangan. *Fintech* mempunyai potensi untuk merevolusi layanan keuangan, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan kegunaan. *Fintech* dapat didefinisikan sebagai industri yang berkembang pesat dengan karakteristik kecepatan dan ketangkasan tinggi, yang mencakup banyak model bisnis (Dorfleitner et al., 2017).

Tujuan dari fintech adalah untuk menciptakan sebuah kondisi di masyarakat dimana transaksi difasilitasi dan tidak rumit, sekaligus memberikan akses terhadap beragam produk keuangan. Munculnya layanan keuangan dapat meningkatkan cakupan cakupan keuangan, sehingga memungkinkan penyediaan keuangan yang lebih efisien dan mudah didapat. Hal ini mempunyai kapasitas untuk membantu individu yang terlibat dalam perdagangan (Ansori, 2019). Fintech di Indonesia menghadirkan prospek kemajuan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terutama menggunakan penyediaan layanan pembayaran digital, opsi pembiayaan alternatif, dan regulasi keuangan (Irma Muzdalifa, Inayah Aulia Rahma, 2018).

Secara umum, sistem teknologi keuangan sebanding dengan bank tradisional, namun fintech dianggap lebih ramah pengguna dan efisien dalam proses pembayaran. *financial technology* berfungsi sebagai alat tambahan bagi perbankan tradisional dan bukan sebagai pengganti. Ini mendukung sistem keuangan yang ada dengan menyediakan sistem pembayaran yang tidak bergantung pada interaksi tatap muka atau mata uang fisik. Untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi upaya, teknologi keuangan berpotensi mengurangi transaksi penipuan yang melibatkan mata uang palsu.



Gambar 1. 2 Pengguna Utama Fintech di Indonesia

Sumber: (Databoks, 2023)

Berdasarkan tabel di atas, pertumbuhan UMKM yang memanfaatkan *financial technology* sangat pesat. UKM mewakili 42,7% dari total keseluruhan, sementara perusahaan mikro mewakili 13,3%. Perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memanfaatkan teknologi keuangan saat ini mengalami kemajuan pesat. Fenomena ini terkait erat dengan transisi ke era digital, dimana individu semakin bergantung pada teknologi keuangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Berdasarkan penelitian, masih banyak

UMKM yang belum mengadopsi teknologi keuangan untuk meningkatkan operasional bisnis mereka, terutama karena kurangnya literasi keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ina Ibor et al. (2017), Sanistasya et al. (2019), dan Umrah Daud et al. (2019) mengungkapkan wawasan penting tentang bagaimana kinerja UMKM dipengaruhi oleh literasi keuangan dan inklusi keuangan. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan tingkat inklusi keuangan berhubungan dengan kapasitas untuk menumbuhkan persepsi yang lebih baik terhadap kinerja UMKM (Fajri et al., 2021). Bertentangan dengan temuan Ina Ibor et al. (2017); Sanistasya et al., (2019); Umrah Daud et al. (2019), penelitian terbaru yang dilakukan oleh Lindananty & Angel Christina, (2022); Novita et al., (2023); Syamsuddin & Nuzil, (2023) Menyangkal anggapan bahwa literasi keuangan mempunyai dampak besar terhadap keberhasilan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Begitu pula menurut penelitian lain yang menemukan bahwa variabel inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja UKM (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021; Novia ayu wulandari & Sista Paramita, 2023). Dampak *financial technology* terhadap kinerja usaha micro, kecil, dan menengah (UMKM) telah dibuktikan oleh Fadilah et al., (2022); Safrianti et al., (2022) melalui penelitiannya akan tetapi, temuan tersebut bertentangan dengan penelitian Sumani & Prasetya (2022) yang mengemukakan bahwa teknologi keuangan berdampak terhadap kinerja UMKM. *Research gap* yang teridentifikasi berhasil menarik minat peneliti untuk mengevaluasi kembali pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi keuangan terhadap kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Madura.

Penelitian ini bertujuan untuk mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Hilmawati dan Kusumaningtias pada tahun 2021. Studi ini menonjol

dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya karena masuknya karakteristik teknologi keuangan sebagai penentu kinerja UMKM, serta variasi populasi, alat pengujian, dan subjek penelitian. Dimasukkannya variabel *financial technology* dilatarbelakangi oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan dampaknya terhadap kinerja UMKM. Namun, masih terdapat kekurangan penelitian yang menyelidiki variabel khusus ini. Faktor-faktor yang digunakan dalam penyelidikan ini berasal dari penelitian lain, dimana variabel-variabel yang dipilih mempunyai relevansi yang cukup besar dengan permasalahan penelitian. Salah satu alasan lebih lanjut untuk memilih komponen adalah tidak adanya temuan yang konsisten dalam berbagai penelitian yang menguji hubungan antara variabel yang digunakan dalam penyelidikan ini.

Populasi yang diteliti terdiri dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di industri wisata di Madura. Sampel yang dipilih untuk penelitian ini khusus berfokus pada UMKM Batik. Alasan pemilihan populasi dan sampel spesifik ini adalah karena sektor wisata mempunyai peran penting sebagai penggerak utama perekonomian dan sumber devisa negara. Selain itu, terdapat inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan pariwisata daerah untuk mempromosikan dan memasarkan produk lokal. Di Madura, setiap kabupaten menawarkan produk batik yang berbeda-beda. Dengan mempunyai potensi tersebut menjadi salah satu tumpuan perekonomian utama di pulau ini.

Penelitian ini berfokus di Pulau Madura, khususnya meliputi Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Terdapat kesenjangan antara penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti akan melakukan kajian terhadap kepercayaan diri pelaku usaha dengan tingkat literasi

keuangan dan inklusi keuangan yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak elemen-elemen tersebut terhadap kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam mengadopsi *financial technology* untuk aktivitas pembayaran dan transaksi, serta untuk pencatatan dan pertumbuhan perusahaan.

Peneliti tertarik dengan topik yang dibahas di atas dan berkeinginan untuk menyelidiki dan membahasnya dalam penelitian yang bertajuk sebagai berikut :

“Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan *Financial Technology* Terhadap Kinerja UMKM Sektor Wisata di Madura”

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Apakah literasi keuangan dapat berpengaruh terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor wisata di Madura?
2. Apakah pengenalan jasa keuangan berpengaruh terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor wisata di Madura?
3. Apakah penerapan *financial technology* berpengaruh terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor wisata di Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Latar belakang informasi tersebut di atas telah menghasilkan identifikasi tujuan penelitian, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap Kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sektor wisata di Madura.
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh keuangan terhadap Kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sektor wisata di Madura.
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap Kinerja mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sektor wisata di Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, menurut pendapat penulis, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumber daya yang menyeluruh dan rinci yang meningkatkan pemahaman tentang literasi keuangan, inklusi keuangan, teknologi keuangan, dan kinerja UMKM.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang signifikan kepada pemerintah dalam rangka meningkatkan kinerja UMKM melalui penerapan literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi keuangan. Hal ini akan membantu pengembangan kebijakan dan perancangan teknik yang efektif. Selain itu, evaluasi ini mencakup penilaian kepatuhan pemerintah terhadap tujuan yang telah ditetapkan dan memastikan perlunya langkah-langkah tambahan untuk

meningkatkan literasi keuangan, inklusi keuangan, teknologi keuangan, dan kinerja UMKM.

3. Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan yang komprehensif kepada para pelaku UMKM, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pengetahuan keuangan, literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi keuangan. Tujuannya adalah untuk memperluas pandangan mereka dan meningkatkan kesadaran mereka mengenai aspek-aspek penting ini.